

GAGASAN DASAR DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H AHMAD DAHLAN

Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in

Prodi Pendidikan Agama Islam FAI-UMS
Email: sitiarofah286@yahoo.co.id

ABSTRACT

The background of this study stems from the curiosity of researchers to Muhammadiyah schools amounting to tens, hundreds or even thousands, of which schools are the result of thinking K.H Ahmad Dahlan. More precisely not in school, but the thought of his remarkable idea especially in the field of Islamic Education. Islamic education has a major role in determining the fate of the nation. The spread of education are considered less prevalent, especially in remote areas. For that K.H Ahmad Dahlan (the founder of Muhammadiyah) contributed to provide results embodiments thoughts in seeing problems arising in indigenous areas. The purpose of this study is to find out what the basic idea behind the thought K.H Ahmad Dahlan and what are his thoughts on Islamic Education. From the research that has been done, the researchers found the results that the idea of K.H Ahmad Dahlan are motivated by several things, including: (1) Concerns over indigenous Muslims, (2) education gap, and (3) The fight against Christians. While thinking KH Ahmad Dahlan in the world of Islamic education are: (1) Establish the school, (2) Born "ulama-intellect" or "intellect-ulama", (3) in cooperation with the Dutch government, (4) Adopt the education system, and (5) Da'wah.

Keywords: *K.H Ahmad Dahlan, Basic Idea, Thought of Islamic Education.*

كان نمو الجمعية العائشية في المنظمة والخدمات لجمعيتها في القيمة والكمية التي توجد في شتى المدن والقرى من مديرية سابنج الى ميروكي وفي البلدان الخارجية، قد احتاجت هذه كلها الكوادر الناشطات والنجيبات والعالمات وهن اللاتي ستواصلن جهاد السابقات كفى الرئاسة والمسؤولية في الخدمة العائشية. ولكن الأسف، كان عدد الكوادر محدودا. وكانت

مدبرات الجمعية يقمن بالوظيفتين، واثرت هذه الحالة تأثيرات سيئة في قيام برئاستهن لضيق الوقت والطاقة والمناسبة. ولا بد للجمعية أن تقوم بعدة المحاولات والطريقتات لمقاومة هذه الحالة المهمة. وعزمت الباحثة ببحثها أن تحاول محاولات لمقاومة إعداد الكوادر يطابق بالطاقة التي بلديها.

الألفاظ الرئيسية: العائشية، العرقلة الكادرية، مقاومة إعداد الكوادر.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini bermula dari rasa penasaran peneliti terhadap sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berjumlah puluhan, ratusan bahkan ribuan,¹ yang mana sekolah-sekolah tersebut merupakan hasil dari pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Lebih tepatnya bukan pada sekolahnya, namun pada pemikiran luar biasa beliau terutama dalam bidang Pendidikan Islam.

Perkembangan dunia yang semakin *global* menuntut semua lapisan masyarakat berpikir *modern*. Hal ini menimbulkan dampak *positif* serta *negatif* pada suatu bangsa. Untuk itu negara harus segera bertindak dalam mengatasi masalah tersebut karena ini merupakan masalah

pokok. Salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengantisipasinya adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan khususnya di negara Indonesia. Peran besar dalam menentukan nasib bangsa berada pada Pendidikan Islam. Penyebaran sekolah yang dianggap kurang merata khususnya di daerah-daerah terpencil semakin menambah kompleks permasalahan negara. Untuk menanggapi permasalahan ini, K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah turut mendedikasikan dirinya sebagai pelopor pembaharu pendidikan Islam.

Berbekal ilmu agama yang ia kuasai dan ide-ide pembaru dari Timur Tengah, K.H Ahmad Dahlan mencoba menerapkannya

¹ Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam diantaranya TK/TPQ sejumlah 4.623, 2.604 Sekolah Dasar (SD)/MI, 1.772 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs, 1.143 Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA, 67 Pondok Pesantren, 172 jumlah total Perguruan tinggi Muhammadiyah, serta 71 Sekolah Luar Biasa (SLB). (Muhammadiyah, <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>, Diakses pada 14 Mei 2015.)

di bumi Nusantara yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (keislaman) di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat *ortodoks* (kolot). Kemudian hal yang terpenting pula setelah memperbaharui pemahaman keagamaan adalah masalah pendidikan pada masyarakat. Melihat fenomena yang terjadi seperti kurangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah saat itu, bahwa pemerintah Indonesia tidak mungkin mampu mendirikan instansi pendidikan diseluruh pelosok nusantara, maka K.H Ahmad Dahlan melalui pemikirannya tersebut ia mampu mendirikan berbagai sekolah Islam yang dirasa sangat membantu tugas pemerintah. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di seluruh pelosok Indonesia mulai puluhan, ratusan, sampai ribuan Sekolah Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa gagasan dasar yang melatarbelakangi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan apa saja pemikiran-pemikirannya pada Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data yang diteliti dari berbagai buku yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Meng-

gunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat *interpretasi* serta melakukan *generalisasi* terhadap hasil penelitian yang dilakukan.²

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penulis memanfaatkan berbagai *referensi* buku, dokumen, sejarah, dan lain-lain yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sangat sulit memetakan konsep pemikiran K.H Ahmad Dahlan, karena tidak satupun dokumen tertulis darinya. Namun setidaknya ada buku-buku yang terkait dengan tema penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Esterbeg mengatakan bahwa metode dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen berguna jika peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Kondisi tersebut mungkin terjadi jika peneliti melakukan studi pada peristiwa masa lalu dimana para pelaku sudah meninggal.³

2. Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan

² Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62.

³ Santoso, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: PT.Index, 2012), hlm. 61.

informasi dengan bantuan berbagai *referensi* di perpustakaan, seperti: buku-buku, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta tahun 1285 H/1869 M. Muhammad Darwis adalah nama beliau pada masa kanak-kanak, barulah ketika naik haji namanya berganti menjadi Ahmad Dahlan. Dilahirkan dari ibu yang bernama Siti Aminah dan ayah K.H Abu Bakar (seorang khatib Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta), putra ke empat dari enam bersaudara. Bila silsilahnya dirunut lebih jauh, maka ditemukan keterangan bahwa ia adalah keturunan Syaikh Maulana Malik Ibrahim⁴ wafat pada 8 April 1418 M yang disemayamkan di Gresik.

Tahun 1890 K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji. Kesempatan itu dimanfaatkannya berguru kepada para ulama untuk belajar ilmu fiqh, ilmu hadits, serta menguasai berbagai kitab. Salah satu guru K.H Ahmad Dahlan adalah ayahnya sendiri yang antara lain mengajarkan membaca dan menulis. Setelah berumur 24 tahun,

K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya K.H Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1907, Kiai mempelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama Musyawarah Alim Ulama 1907, Kiai menyatakan pendapat bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat. Sejak itulah arah kiblat masjid besar digeser agak ke kanan oleh para murid Kiai Ahmad Dahlan.

K.H Ahmad Dahlan wafat setelah beberapa kali jatuh sakit, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923. Beberapa bulan sebelum wafat, Kyai sempat mendirikan masjid dan shalat Jum'at di Tretes Malang. Bersama para sahabatnya pimpinan Muhammadiyah, Kiai mendirikan rumah sakit yang pertama. Rumah sakit ini kemudian dikenal dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 13 Januari 1923.

2. Gagasan Dasar

Gagasan dasar pemikiran K.H Ahmad Dahlan dilatarbelakangi beberapa hal, diantaranya:

⁴ Dari garis ibu, K.H Ahmad dahlan adalah cucu Penghulu Kraton: K.H Ibrahim. Sementara dari ayahnya K.H Ahmad Dahlan mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Kiai Abu Bakar adalah putra K.H Sulaeman dari ayah kiai Murdadla yang ayahnya Ki Demang Juru Kapisan adalah putra Maulana Sulaeman yang dikenal dengan Kiai Agung Gribig anak dari Maulana Fadlullah. Dari Maulana Fadlullah inilah garis keturunan K.H Ahmad Dahlan mulai bersambung darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke-15. Salah

- a. Keprihatinan terhadap umat Islam pribumi.

Ia prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi *global*. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurutnya, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah terpenting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum.

- b. Kesenjangan pendidikan.

Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi. Gagasan terpentingnya adalah memasukkan pendidikan agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah,⁵ karena sekolah

pemerintah Belanda waktu itu hanya menawarkan ilmu umum saja.

K.H Ahmad Dahlan tidak langsung merubah sistem pendidikan dengan mendirikan sekolah sendiri, namun diawali dengan ia meminta izin kepada pemerintah Belanda saat itu untuk mengajarkan ilmu agama dalam sekolahnya. Permintaan tersebut disetujui oleh Belanda karena mengira kerja keras ia akan sia-sia bahwa murid akan tertarik pada ilmu umum saja bukan pada ilmu agama. Perkiraan yang dipikirkan pemerintah Belanda ternyata meleset, justru dengan awal itu K.H Ahmad Dahlan atas usulan para muridnya mampu mendirikan sekolah sederhana yang mempelajari dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

- c. Pertarungan melawan Kristen.

Menurut Addison, gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara Kristen dan Islam.⁶ Untuk memperkuat teori ini, terdapat data yang menawarkan beberapa petunjuk tambahan di sekitar motif-motif didirikannya Muhammadiyah. Terpenting dalam hal ini adalah berbagai pernyataan dan tindakan Dahlan di depan publik dalam hubungannya misi Kristen. Dahlan pernah berkata, "... Meskipun Islam tidak akan pernah lenyap dari muka

⁵ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 49.

⁶ Addison dalam Alwi Shihab, hlm.143.

bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka".⁷

Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, Agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang.

Langkah *monumental* ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan "teologi transformatif", karena Islam tidak sekedar menjadi seperangkat ajaran ritual ibadah dan "*hablum minAllah*" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah kongkret yang dihadapi manusia. Inilah teologi amal yang tipikal (khas) dari Kyai Dahlan dan awal kelahiran Muhammadiyah.⁸

3. Pemikiran pendidikan Islam.

Pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam diantaranya:

a. Mendirikan sekolah.

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan

umum, siap berjuang mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyanjung nilai-nilai keagamaan pada masyarakat.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan sikap pembaharuan terhadap tujuan pendidikan pesantren, yang hanya menciptakan individu shaleh dan mengajarkan ilmu agama saja. Dalam pendidikan pesantren, murid tidak diajarkan sama sekali ilmu umum serta tidak menggunakan tulisan latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan "*sekuler*" yang tidak diajarkan ilmu agama sama sekali serta pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub *inteligensia*; lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut, K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang utuh adalah membentuk individu yang paham ilmu agama serta ilmu umum. Ini merupakan satu

⁷ Alwi menjelaskan dalam bukunya bahwa; Pernyataan penting Dahlan ini dikutip oleh banyak sarjana yang menulis hal tentang Muhammadiyah dan pendirinya. Lihat misalnya Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement*, hlm.33. Begitu juga Hamka yang juga mengutip pernyataan ini dalam karyanya *K.H.Ahmad Dahlan* (Jakarta:Sinar Pudjangga, 1952), hlm.17.

⁸ Muhammadiyah, <http://www.Muhammadiyah.or.id/content-178>, Diakses pada 20 Mei 2015.

kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah: KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam dengan menyadarkan masyarakat akan nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.

Keinginannya mendirikan sekolah juga dilatarbelakangi kelemahan pesantren yang biasanya ikut mati jika kiainya meninggal. Untuk itu tanggal 18 Nopember 1912 K.H Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah) yang bertempat di rumahnya dengan ukuran yang sederhana. Madrasah tersebut merupakan madrasah pertama yang dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi. Meskipun berlabel sekolah Islami, namun pembelajarannya menggunakan dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai seperti papan tulis, meja dan kursi, yang mana hal ini merupakan perombakan baru dari sistem pesantren sehingga kontrapun muncul dan menganggap Dahlan kafir.

Dalam madrasah tersebut K.H Ahmad Dahlan menerapkan Q.S 96 ayat 1 yang menekankan kepada murid-muridnya untuk membaca. Melalui pendidikan, Ahmad Dahlan berpikir tidak ada lagi buta huruf, mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan mengenai agamanya. K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan mampu mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.

b. Lahir "*ulama-intelek*" atau "*intelek-ulama*".

Cita-cita pendidikan yang digagasnya adalah lahir manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "*ulama-intelek*" atau "*intelek-ulama*", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan *iman* dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

Ide K.H. Ahmad Dahlan tentang model pendidikan *integralistik* yang mampu melahirkan muslim *ulama-intelek* masih terus dalam proses pencarian. Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolah yang ia dirikan, maka atas saran murid-muridnya ia akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H Ahmad Dahlan bercorak *kontekstual* melalui proses penyadaran. Contoh *klasik* adalah ketika ia menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang hingga santri itu menyadari bahwa surat

itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah para santri mengamalkan perintah itu, baru diganti surat berikutnya.

Gagasan Abdul Mukti Ali, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena didalamnya diresapi dengan suasana keagamaan. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah *full day school*, sekolah sampai sore hari tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

c. Kerjasama dengan pemerintah Belanda.

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan sistem *kooperatif* dalam bidang pendidikan dengan pemerintah Belanda. Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Pertama, dari sikap *non oposisional*. Kedua, mendukung program pembaharuan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang *akomodatif* dan *kooperatif* memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan *nasionalis* pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding

dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga K.H Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum *misionaris* yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang *tradisional*.

Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa catatan yang direntaskan oleh K.H Ahmad Dahlan,⁹ antara lain:

- 1) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- 2) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah.
- 3) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi.
- 4) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan.
- 5) Dengan Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum.

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 208.

- 6) Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern kedalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.
- 7) Mengadopsi sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci melakukan perintah agama, salah satu jalan pintasnya dengan mengadopsi sistem pendidikan model Barat. Melihat sistem pendidikan Belanda yang dianggap baik, maka jalan mudahnya adalah mengadopsi sistem tersebut dan menyempurnakannya dengan ilmu agama.

d. Dakwah.

Menyeru atau mengajak merupakan *aktivitas* dakwah. Dengan dakwah, ada dinamika kehidupan umat Islam menjadi lebih *dinamis* dan agama menjadi lebih hidup. Sebaliknya, apabila tidak ada dakwah, maka tidak ada dinamika kehidupan beragama. Karena itulah harus ada sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan ini Ahmad Dahlan telah mengamalkan surat Ali-Imran ayat 104.

Dalam kongres Islam besar di Cirebon Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa orang Islam itu bersifat dua, yaitu: sifat guru dan sifat murid. Dengan itu kewajiban orang Islam adalah belajar dan mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Gagasan dasar K.H Ahmad Dahlan bermula pada keprihatinan terhadap umat Islam pribumi yang saat itu semakin terpuruk karena kondisi dan situasi *global* ditambah pendidikan yang dianggap suatu kebutuhan utama belum terpenuhi. Perbedaan strata sosial membuat pendidikan semakin sulit didapatkan. Gagasan kedua karena melihat adanya kesenjangan pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Saat itu hanya ilmu umum yang wajib diajarkan pada sekolah kolonial, sehingga membuat K.H Ahmad Dahlan berpikir ini harus dibenahi, karena ilmu yang sempurna adalah ilmu agama dan ilmu umum.

Selain keprihatinan dan kesenjangan, gagasan ketiga adalah pertarungan melawan Kristen. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Untuk itu sebab mengapa dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang.

Setelah melihat gagasan-gagasan dasar tersebut, barulah muncul tindakan atas pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Diantaranya mendirikan sekolah, sekolah yang didirikan ini mengacu pada dua ilmu yang belum pernah ada sebelumnya,

yaitu dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Pemikiran selanjutnya adalah lahir *ulama-intelekt* atau *intelekt-ulama*. Sehingga dengan cita-cita tersebut, pribumi tidak akan terpuruk dan tenggelam lagi dalam kondisi *global*.

Pemikiran untuk mendirikan sekolah tidak mungkin bisa didirikan dengan cepat, namun melalui kerjasama dengan pemerintah Belanda, sudah dapat dipastikan akan dapat segera *terrealisasi*. Sekolah Belanda hanya mengajarkan ilmu umum saja, sedangkan pesantren mengajarkan ilmu agama. Untuk itu kerjasama tersebut menjadi saling menguntungkan awalnya, namun berdampak negatif pada sekolah Belanda karena telah memberi peluang besar pribumi maju dengan pendidikannya.

Mengadopsi sistem pendidikan merupakan langkah pemikiran selanjutnya, K.H Ahmad Dahlan tertarik dengan sistem yang diterapkan dalam sekolah kolonial, sehingga membuat ia berpikir mengadopsi dengan pendidikan pesantren. Ketika semua pemikiran tersebut *terrealisasi*, kini yang tidak kalah penting adalah dakwah. Melalui dakwah, semua ilmu agama

dan ilmu umum dapat diamalkan serta dapat dikembangkan dengan baik.

Adapun saran-saran yang diperlukan guna *follow up* penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini masih sangat banyak kekurangan, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lain dapat lebih *detail* dalam menjelaskan gagasan dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.
2. Meskipun penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun dapat diambil beberapa hal positif khususnya pribumi atau umat Islam untuk tetap berdiri tegak menghadapi dunia yang semakin *global* serta jangan melihat hanya dari satu sisi saja melainkan banyak sisi, kritis adalah kunci utama namun juga harus diimbangi dengan ilmunya.
3. Melalui mata kuliah Islam di Indonesia ini diharapkan peneliti lebih kritis lagi melihat fenomena yang terjadi agar mampu memberikan wawasan lebih yang dapat membuka pandangan yang mungkin bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruq, Muhammad Najib. 2014. *SKRIPSI: Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Paulo Freire)*. Surakarta: UMS.
- Azzuwha. <http://azzuwha.weebly.com/home/ruang-lingkup-pemikiran-pendidikan-islam>. Diakses pada 27/05/2015.
- Jatmika, Sidik. 2010. *Kauman; Muhammadiyah Undercover*. Yogyakarta: Gelanggang.
- Muhammadiyah. <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>. Diakses pada 14 Mei 2015.
- Muhammadiyah. <http://www.Muhammadiyah.or.id/content-178>. Diakses pada 20 Mei 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Kongres Islam Besar di Cirebon(Naskah Pidato Ahmad Dahlan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: dalam perspektif perubahan sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Munzir. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rembangy, Mustafa. 2010. *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Sairin, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Salam, Yunus. 1968. *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- Santoso. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Index.
- Shihab, Alwi. 1997. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Tim Lembaga Studi Islam. 2001. *STUDI KEMUHAMMADIYAHAN, kajian historis, ideologi dan organisasi*. Surakarta: Lembaga Studi Islam (LSI) UMS.